

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Penciptaan Karya

Hutan merupakan salah satu sumber daya alam yang memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekologi dan keberlangsungan kehidupan manusia. Selain berfungsi sebagai penyerap karbon, pengatur tata air, serta habitat berbagai jenis flora dan fauna, hutan juga memiliki nilai sosial dan budaya bagi masyarakat yang hidup di dalam maupun di sekitarnya. Di Indonesia, keberadaan hutan tidak hanya dipandang sebagai aset lingkungan, tetapi juga sebagai ruang hidup yang menjadi bagian dari identitas dan kehidupan masyarakat adat yang telah menempati wilayah tersebut secara turun-temurun (FWI, 2024).

Salah satu wilayah yang masih memiliki kawasan hutan yang luas dan berperan penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan adalah Papua. Kawasan hutan di Papua merupakan salah satu bentang alam terbesar yang tersisa di Indonesia dan menjadi rumah bagi berbagai kelompok masyarakat adat yang memiliki hubungan erat dengan lingkungan sekitarnya (Auriga Nusantara, 2020). Bagi masyarakat adat Papua, hutan tidak hanya berfungsi sebagai sumber pemenuhan kebutuhan hidup, tetapi juga memiliki makna sosial, budaya, dan spiritual yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hutan menjadi tempat berburu, berkebun, mencari bahan pangan, obat-obatan tradisional, hingga menjadi ruang pelaksanaan berbagai ritual adat yang memiliki nilai penting dalam kehidupan masyarakat (Yayasan Pustaka Rakyat, 2024).

Hutan adat di Papua tidak hanya berfungsi sebagai ruang ekologis, tetapi juga sebagai ruang hidup yang membentuk sistem sosial, budaya, spiritual, dan identitas kolektif masyarakat adat (Yayasan Pustaka Rakyat, 2024). Bagi masyarakat Papua, hutan merupakan sumber penghidupan, ruang ritual, sekaligus penopang relasi antargenerasi. Pengetahuan mengenai hutan, tata cara pengelolaan sumber daya alam, serta nilai-nilai budaya diwariskan melalui hubungan yang erat antara manusia dan alam (Auriga Nusantara, 2020). Oleh karena itu, keberadaan hutan adat tidak dapat dipisahkan dari

keberlangsungan hidup masyarakat yang mendiami wilayah tersebut (GoodStats, 2024).

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, hutan adat Papua menghadapi tekanan yang semakin besar akibat ekspansi industri ekstraktif, seperti pertambangan, perkebunan skala luas, serta berbagai proyek pembangunan yang memanfaatkan kawasan hutan sebagai ruang produksi ekonomi (FWI, 2024). Berbagai proyek pembangunan dan pemberian konsesi sering kali dijalankan tanpa persetujuan penuh masyarakat adat (Free, Prior and Informed Consent atau FPIC), sehingga memicu konflik agraria, perampasan wilayah adat, serta degradasi lingkungan yang berdampak langsung pada kehidupan sosial masyarakat (Yayasan Pustaka Rakyat, 2024). Situasi ini menunjukkan adanya ketimpangan antara kepentingan pembangunan ekonomi dan perlindungan hak-hak masyarakat adat yang selama ini hidup bergantung pada hutan (PPID KLHK, 2024).

Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mencatat bahwa deforestasi netto tingkat nasional pada tahun 2024 mencapai 175.400 hektare, dengan sebagian besar berasal dari hutan sekunder dan terjadi di dalam konsesi berizin, termasuk pertambangan, hutan tanaman industri, serta perkebunan (PPID KLHK, 2024). Secara spesifik di Tanah Papua, deforestasi mencapai sekitar 765,7 hektare hanya dalam periode Januari hingga Februari 2024 yang sebagian besar berkaitan dengan pembukaan lahan perkebunan sawit dan pemanfaatan kayu industri di wilayah konsesi (Yayasan Pustaka Rakyat, 2024).

Temuan tersebut sejalan dengan laporan Auriga Nusantara yang menyebutkan bahwa dalam dua dekade terakhir sekitar 663.443 hektare hutan alam di Tanah Papua telah hilang (Auriga Nusantara, 2020). Sebanyak 29 persen kehilangan hutan terjadi pada periode 2001–2010, sementara 71 persen lainnya terjadi pada periode 2011–2019, dengan rata-rata kehilangan hutan mencapai 34.918 hektare per tahun (Kehutanan, 2024). Deforestasi ini sebagian besar disebabkan oleh konversi hutan untuk perkebunan sawit, hutan tanaman

industri, serta aktivitas pertambangan, baik legal maupun ilegal (Auriga Nusantara, 2020).

Forest Watch Indonesia (FWI) juga mencatat bahwa tekanan terhadap hutan Papua terus meningkat akibat aktivitas industri berbasis lahan (FWI, 2024). Berbagai bentuk pemanfaatan kawasan hutan untuk kepentingan ekonomi telah mengubah bentang alam yang sebelumnya menjadi ruang hidup masyarakat adat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan deforestasi di Papua tidak hanya berkaitan dengan hilangnya tutupan hutan, tetapi juga berkaitan dengan perubahan sistem sosial dan budaya masyarakat yang selama ini bergantung pada keberadaan hutan (Sa'adah, 2022).

Dampak dari kondisi tersebut dirasakan secara langsung oleh berbagai komunitas masyarakat adat di Papua. Sejumlah kelompok masyarakat adat, seperti Suku Moi di Sorong dan Suku Awyu di Merauke, menghadapi ancaman kehilangan wilayah adat akibat ekspansi industri yang masuk ke kawasan hutan mereka. Kehilangan hutan tidak hanya berdampak pada berkurangnya sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan masyarakat, tetapi juga berpengaruh terhadap hilangnya ruang budaya, ruang spiritual, serta berbagai bentuk pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam berbagai kasus, masyarakat adat harus melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan wilayahnya melalui pemetaan wilayah adat, advokasi hukum, kampanye publik, hingga pengajuan pengakuan hak atas tanah adat kepada pemerintah (Suter et al., 2026).

Meskipun data mengenai deforestasi, konflik agraria, dan kerusakan lingkungan telah banyak dipublikasikan oleh lembaga pemerintah maupun organisasi masyarakat sipil, suara masyarakat adat yang terdampak langsung masih relatif minim terwakili dalam media arus utama. Pemberitaan mengenai Papua sering kali lebih berfokus pada aspek politik, keamanan, atau konflik, sementara pengalaman hidup masyarakat adat dalam menghadapi perubahan lingkungan belum mendapatkan ruang yang memadai. Akibatnya, publik lebih banyak menerima informasi berupa angka dan data statistik tanpa memperoleh

pemahaman yang utuh mengenai bagaimana persoalan tersebut memengaruhi kehidupan masyarakat sehari-hari (AGMA, 2025).

Perkembangan media digital dalam beberapa tahun terakhir sebenarnya telah membuka peluang yang lebih luas bagi penyebaran informasi mengenai isu sosial dan lingkungan. Namun demikian, tidak semua isu memperoleh perhatian yang sama di ruang publik. Persoalan yang berkaitan dengan masyarakat adat dan lingkungan hidup masih sering berada di luar arus utama pembahasan media populer. Kondisi ini menyebabkan isu-isu penting, termasuk persoalan hutan adat Papua, belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat luas, terutama generasi muda yang menjadi salah satu kelompok pengguna media digital terbesar saat ini (Dowling, 2026).

Di sisi lain, perubahan pola konsumsi media menunjukkan bahwa masyarakat semakin banyak mengakses informasi melalui platform audio visual yang bersifat interaktif dan mudah dipahami. Bentuk penyampaian informasi yang menggabungkan unsur visual, suara, dan percakapan memungkinkan *audiens* untuk memahami suatu persoalan secara lebih dekat dibandingkan melalui laporan tertulis. Media audio visual juga memiliki kemampuan untuk membangun keterlibatan emosional melalui ekspresi, intonasi suara, serta interaksi antartokoh yang ditampilkan dalam tayangan (I. N. E. P. A. Dewi et al., 2022).

Salah satu format media yang berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir adalah *video podcast* atau *vodcast*. Format ini memberikan ruang yang lebih luas bagi narasumber untuk menjelaskan pengalaman, pandangan, dan argumentasi mereka secara mendalam. Berbeda dengan berita yang memiliki keterbatasan durasi, *video podcast* memungkinkan suatu isu dibahas secara lebih komprehensif melalui percakapan yang berlangsung secara natural. Karakteristik tersebut menjadikan *video podcast* sebagai medium yang relevan untuk membahas persoalan hutan adat Papua yang memiliki kompleksitas tinggi dan melibatkan berbagai perspektif (Valencia et al., 2025).

Sebagai sutradara, penulis memandang media audio visual sebagai ruang yang efektif untuk menghadirkan realitas sosial secara lebih dekat dan

kontekstual kepada *audiens*. Berbeda dengan penyajian data dalam bentuk laporan atau berita yang cenderung menekankan aspek informatif, media audio visual memiliki kemampuan untuk menampilkan pengalaman manusia melalui visual, suara, ekspresi, dan lingkungan yang membentuk sebuah peristiwa. Melalui medium ini, *audiens* tidak hanya memperoleh informasi mengenai kerusakan hutan adat di Papua, tetapi juga dapat memahami dampak yang dirasakan langsung oleh masyarakat adat yang hidup dan bergantung pada hutan tersebut (Pambudi & Imanjaya, 2026).

Dalam proses penciptaan karya, sutradara memiliki peran penting dalam menentukan sudut pandang penceritaan, membangun struktur naratif, serta mengarahkan bagaimana suatu realitas direpresentasikan kepada penonton. Pilihan terhadap tokoh, bentuk diskusi, pendekatan visual, hingga cara pengambilan gambar merupakan bagian dari strategi penyutradaraan untuk membentuk makna yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, posisi sutradara dalam karya ini tidak hanya sebagai pengelola aspek teknis produksi, tetapi juga sebagai pihak yang berupaya menjembatani pengalaman masyarakat adat dengan pemahaman *audiens* yang lebih luas (Agni Ariatama, 2025).

Karya ini berangkat dari pandangan bahwa persoalan hutan adat Papua tidak semata-mata berkaitan dengan kerusakan lingkungan atau hilangnya tutupan hutan, melainkan juga menyangkut identitas budaya, hak atas tanah adat, serta keberlangsungan kehidupan masyarakat yang telah hidup secara turun-temurun di wilayah tersebut. Ketika hutan mengalami kerusakan atau beralih fungsi menjadi kawasan industri, masyarakat adat tidak hanya kehilangan sumber daya alam, tetapi juga kehilangan ruang budaya, ruang spiritual, dan ruang sosial yang selama ini menjadi bagian dari kehidupan mereka. Kompleksitas persoalan tersebut membutuhkan pendekatan penceritaan yang mampu menghadirkan dimensi kemanusiaan di balik berbagai data dan angka deforestasi yang selama ini banyak beredar di ruang publik.

Ketertarikan penulis untuk menyutradarai karya ini muncul dari kesadaran bahwa penyampaian data dan laporan mengenai *deforestasi* sering

kali belum mampu menggambarkan pengalaman hidup masyarakat adat secara menyeluruh. Data statistik dapat menunjukkan luas hutan yang hilang, namun tidak selalu mampu menjelaskan bagaimana perubahan tersebut memengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat, hubungan mereka dengan alam, maupun upaya yang mereka lakukan untuk mempertahankan wilayah adat. Oleh karena itu, penulis memilih pendekatan audio visual sebagai sarana untuk menghadirkan pengalaman tersebut secara lebih nyata dan emosional.

Melalui karya *video podcast* “Hutan yang Tercabut: Suara Masyarakat Papua dalam Bayang-bayang Industri”, penulis berupaya menghadirkan ruang dialog yang mempertemukan pengalaman masyarakat adat, perspektif aktivis lingkungan, dan pandangan akademisi dalam satu pembahasan yang utuh. Karya ini tidak hanya dirancang untuk menyampaikan informasi mengenai deforestasi dan ancaman terhadap hutan adat Papua, tetapi juga untuk menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara manusia, lingkungan, dan identitas budaya. Dengan pendekatan dialogis dan berpusat pada pengalaman manusia, karya ini diharapkan dapat menjadi media yang mendorong kesadaran publik sekaligus memperluas ruang diskusi mengenai pentingnya perlindungan hutan adat Papua sebagai bagian dari keberlanjutan lingkungan dan kehidupan masyarakat adat di Indonesia.

1.2. Rumusan Penciptaan Karya

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan penciptaan karya ini difokuskan pada perancangan audio visual yang mampu menyampaikan persoalan deforestasi dan perampasan hutan adat Papua melalui media *video podcast* secara komunikatif. Karya yang dirancang berupa *video podcast* (*vodcast*) berjudul "Hutan yang Tercabut: Suara Masyarakat Papua dalam Bayang-bayang Industri".

Berdasarkan fokus tersebut, rumusan penciptaan karya ini adalah: Bagaimana merancang audio visual pada *video podcast* "Hutan yang Tercabut: Suara Masyarakat Papua dalam Bayang-bayang Industri" melalui pengaturan komposisi kamera, tata cahaya, tata suara, serta penyajian visual pendukung sehingga mampu menyampaikan isu deforestasi dan perampasan hutan adat

Papua secara komunikatif, informatif, dan membangun kedekatan emosional dengan *audiens*

1.3. Tujuan Penciptaan Karya

Tujuan penciptaan karya ini adalah merancang audio visual dalam format *video podcast* yang mampu menghadirkan isu deforestasi dan perampasan hutan adat Papua secara komunikatif, informatif, membangun kedekatan emosional, serta mudah dipahami oleh *audiens*. Sebagai sutradara, penulis bertujuan merancang keseluruhan konsep visual dan naratif karya melalui pengaturan komposisi kamera, tata pencahayaan, tata suara, pemilihan set, serta penggunaan *footage* pendukung sehingga setiap elemen audio visual dapat mendukung penyampaian pesan secara efektif.

Pendekatan dialogis dipilih karena format *video podcast* memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan secara langsung antara narasumber yang memiliki latar belakang berbeda. Melalui diskusi yang berlangsung secara mendalam, *audiens* diharapkan tidak hanya memperoleh informasi mengenai kondisi hutan adat Papua, tetapi juga memahami berbagai perspektif mengenai dampak deforestasi dan perampasan hutan adat terhadap masyarakat adat.

Selain itu, karya ini bertujuan menunjukkan bahwa perancangan audio visual, seperti penggunaan set *indoor*, komposisi gambar yang stabil, tata pencahayaan *soft lighting*, penggunaan tiga sudut kamera, serta penyajian *footage* pendukung merupakan strategi penyutradaraan yang dirancang untuk menjaga fokus *audiens* pada *substansi* pembahasan dan ekspresi narasumber. Dengan demikian, kekuatan karya ini tidak hanya terletak pada kualitas visual, tetapi juga pada kemampuannya memperkuat penyampaian pesan dan membangun pemahaman *audiens* terhadap isu hutan adat Papua.

1.4. Manfaat Penciptaan Karya

1.4.1. Manfaat Akademis

Video podcast ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur mengenai perancangan audio visual sebagai medium penyampaian informasi berbasis edukasi, khususnya dalam isu-isu sosial dan

lingkungan. Karya ini menjadi bagian dari upaya mendokumentasikan dan menyebarluaskan pengetahuan tentang krisis ekologis dan dampaknya terhadap masyarakat adat Papua, yang selama ini belum banyak terangkat dalam karya ilmiah berbasis media audio visual. Selain itu, karya ini dapat dijadikan referensi akademik dalam kajian penyutradaraan, komunikasi lingkungan, serta produksi konten edukatif yang mengangkat narasi lokal dan keadilan ekologis, sekaligus menjadi bukti bahwa pendekatan dialogis dalam format *video podcast* mampu menghadirkan isu kompleks secara komunikatif kepada *audiens* luas.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, *video podcast* ini menjadi contoh nyata penerapan perancangan audio visual sebagai alat kampanye sosial dan edukasi lingkungan yang efektif. Bagi penulis sebagai sutradara, proses penciptaan karya ini menjadi sarana pembelajaran langsung dalam menerjemahkan konsep kreatif ke dalam keputusan-keputusan teknis penyutradaraan, mulai dari perancangan konsep artistik, pengarahan narasumber, tata kamera, pencahayaan, hingga pengawasan tahap pascaproduksi. Karya ini juga membuka peluang bagi praktisi media untuk memanfaatkan format *video podcast* dalam mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya perlindungan hutan adat serta mendorong partisipasi publik dalam isu-isu keberlanjutan. Selain itu, karya ini dapat digunakan oleh institusi pendidikan, organisasi lingkungan, dan komunitas adat sebagai bahan pemantik diskusi atau materi penyuluhan.

1.4.3. Manfaat Sosial

Manfaat sosial dari *video podcast* ini terletak pada potensinya dalam meningkatkan kesadaran masyarakat luas terhadap pentingnya pelestarian hutan adat dan penghormatan terhadap hak masyarakat adat Papua. Dengan menghadirkan suara langsung dari masyarakat adat, aktivis lingkungan, dan akademisi dalam satu ruang dialog yang mudah diakses, karya ini mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat, khususnya generasi muda sebagai pengguna terbesar media digital, dan memicu refleksi kolektif atas dampak sosial dari deforestasi yang terjadi atas nama pembangunan. Melalui

pendekatan audio visual yang emosional dan kontekstual, karya ini diharapkan dapat mendorong kepedulian publik terhadap nasib masyarakat adat yang wilayah hidupnya terancam, sekaligus memperkuat ruang-ruang advokasi dalam upaya perlindungan hutan adat papua sebagai bagian dari keadilan sosial dan ekologis di indonesia.

1.5. Tinjauan Pustaka

Dalam pembuatan *video podcast* tentang pelestarian hutan adat Papua, diperlukan landasan teori dan referensi karya sejenis sebagai dasar konseptual. Bagian ini mencakup konsep peran sutradara, perkembangan *podcast* dan *video podcast* di Indonesia, serta relevansi pendekatan visual-naratif dalam menyampaikan isu sosial-lingkungan.

1.5.1. Perancangan Audio Visual

Perancangan audio visual merupakan proses perencanaan dan pengorganisasian elemen-elemen suara dan gambar secara terpadu untuk menyampaikan pesan kepada *audiens* secara efektif. Menurut Bordwell dan Thompson (2013), produksi audio visual mencakup keseluruhan keputusan kreatif dan teknis yang meliputi komposisi gambar, tata cahaya, pemilihan sudut kamera, tata suara, serta alur naratif yang membentuk makna dalam sebuah tayangan. Dalam pengertian yang lebih luas, perancangan audio visual tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis produksi, tetapi juga mencakup bagaimana elemen-elemen tersebut diintegrasikan untuk membangun pengalaman menonton yang kohesif dan bermakna bagi *audiens*.

Dalam konteks *video podcast*, perancangan audio visual memiliki peran yang sangat penting karena kualitas gambar dan suara secara langsung memengaruhi tingkat keterlibatan *audiens* terhadap konten yang disajikan. Sa'adah (2022) menyebutkan bahwa keberhasilan sebuah *video podcast* tidak hanya ditentukan oleh kualitas konten pembahasan, tetapi juga oleh bagaimana elemen audio dan visual dirancang untuk mendukung penyampaian pesan secara menyeluruh. Aspek audio dalam *video podcast* mencakup perekaman suara yang jernih, pengaturan keseimbangan volume,

minimalisasi *noise*, serta penambahan musik latar yang mendukung suasana diskusi. Sementara itu, aspek visual mencakup komposisi kamera, pencahayaan, tata letak set, pemilihan warna, serta penggunaan *footage* pendukung yang memperkuat konteks pembahasan.

Perancangan audio visual dalam karya bertema sosial dan lingkungan memiliki tantangan tersendiri, yaitu bagaimana menghadirkan realitas sosial secara akurat sekaligus membangun kedekatan emosional dengan *audiens*. Permata dan Flowerina (2025) menekankan bahwa dalam karya audio visual yang mengangkat isu sosial, setiap keputusan perancangan visual harus mampu mendukung narasi tanpa mendistorsi atau mendramatisasi kenyataan secara berlebihan. Dalam karya *video podcast* “Hutan yang Tercabut: Suara Masyarakat Papua dalam Bayang-bayang Industri”, perancangan audio visual dirancang untuk mendukung pendekatan dialogis yang menempatkan narasumber sebagai pusat narasi, dengan mengutamakan kejernihan audio, kestabilan visual, serta konsistensi elemen artistik yang merepresentasikan tema hutan adat Papua.

Secara spesifik, perancangan audio visual dalam format *video podcast* berbasis diskusi memiliki sejumlah elemen teknis yang perlu diperhatikan. Dari sisi visual, penggunaan sistem *multi-kamera* menjadi standar dalam format ini karena memungkinkan sutradara merekam berbagai sudut secara bersamaan, mencakup *wide shot* untuk memperlihatkan keseluruhan suasana diskusi, *medium shot* untuk menampilkan interaksi antar peserta, serta *close-up* untuk menangkap ekspresi wajah narasumber. Bordwell dan Thompson (2013) menyebutkan bahwa variasi sudut pengambilan gambar berperan penting dalam menjaga dinamika visual sehingga tayangan tidak terkesan monoton. Dari sisi audio, penggunaan mikrofon dinamis berkualitas tinggi menjadi pilihan utama dalam rekaman studio karena kemampuannya menangkap suara dengan jernih sekaligus meminimalisir gangguan *noise*. Selain itu, sistem pencahayaan *three-point lighting* yang terdiri dari *key light*, *fill light*, dan *back light* diterapkan untuk memastikan wajah narasumber terlihat jelas,

merata, dan humanis tanpa bayangan berlebihan (Bordwell & Thompson, 2013).

Elemen penting lainnya dalam perancangan audio visual format *video podcast* adalah penggunaan *reaction shot*, yaitu pengambilan gambar ekspresi atau reaksi narasumber yang sedang mendengarkan saat narasumber lain berbicara. Bordwell dan Thompson (2013) menjelaskan bahwa *reaction shot* berfungsi memperlihatkan dinamika interaksi antar peserta diskusi sehingga *audiens* tidak hanya mengikuti apa yang disampaikan, tetapi juga dapat merasakan respons emosional yang muncul secara natural selama percakapan berlangsung. Dalam konteks produksi *video podcast*, pengarah *reaction shot* merupakan bagian dari tanggung jawab sutradara yang harus direncanakan sejak pra-produksi dan dilaksanakan secara aktif selama *tapping*, agar editor memiliki variasi materi visual yang cukup untuk digunakan dalam proses penyuntingan.

1.5.2. Sutradara

Sutradara berperan sebagai pengarah utama dalam keseluruhan proses kreatif produksi audio-visual. Menurut Permata dan Flowerina (2025), sutradara memiliki peran penting dalam mengembangkan konsep, mengarahkan *talent* atau narasumber, menentukan estetika visual, serta mengoordinasikan proses produksi agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima *audiens* secara efektif. Dengan demikian, sutradara tidak hanya bertanggung jawab terhadap proses pengambilan gambar, tetapi juga memastikan keselarasan antara unsur visual, audio, dan narasi sehingga menghasilkan karya yang komunikatif dan menarik.

Dalam konteks dokumenter atau *video podcast* bertema sosial-lingkungan, peran sutradara semakin penting karena harus memastikan bahwa representasi isu tidak bias, tetap etis, dan menyentuh secara personal (Permata & Flowerina, 2025). Sutradara juga turut mengawasi tahapan pra-produksi (penyusunan kerangka narasi, *visual treatment*, pendekatan narasumber), produksi (pengarah wawancara dan suasana rekaman), hingga pasca-produksi (pemilihan potongan visual, penyusunan alur dan

narasi). Dalam karya ini, penulis sebagai sutradara merancang seluruh aspek tersebut agar setiap tahapan produksi menghasilkan tayangan yang mampu menyuarakan pengalaman masyarakat adat Papua secara autentik dan komunikatif.

Tugas sutradara dalam produksi *video podcast* tidak hanya sebatas mengawasi *set* dan *backdrop*, tetapi juga mencakup pengarahannya pengambilan gambar ekspresi narasumber selama diskusi berlangsung. Ketika salah satu narasumber sedang berbicara, sutradara mengarahkan kameraman untuk turut mengambil gambar ekspresi dan reaksi narasumber lain yang sedang mendengarkan. Hal ini penting agar pada proses *editing* tersedia variasi *shot* yang dapat digunakan, sehingga tayangan tidak terkesan statis dan monoton. Dengan adanya variasi ekspresi antar narasumber, penonton dapat merasakan dinamika diskusi secara lebih hidup dan natural.

1.5.3. Konsep Artistik dalam Produksi Visual

Konsep artistik dalam karya audio visual merupakan dasar dari gaya penyajian yang menentukan bagaimana pesan disampaikan kepada *audiens*. Menurut Bordwell dan Thompson (2013), elemen artistik dalam produksi audio visual meliputi penggunaan warna, tata cahaya, komposisi gambar, dan simbolisme visual yang mendukung suasana emosional tertentu. Dalam karya bertema sosial-lingkungan, pendekatan artistik yang tepat dapat memperkuat pesan advokasi melalui kesan visual yang menyentuh dan autentik.

Permata dan Flowerina (2025) juga menekankan bahwa penggunaan warna-warna yang selaras dengan tema karya, seperti hijau, coklat, dan krem dalam produksi bertema lingkungan, dapat membangkitkan rasa keterhubungan emosional antara penonton dan isu yang diangkat. Selain itu, penggunaan pencahayaan lembut (*soft lighting*) membantu menciptakan kesan hangat dan humanis pada percakapan yang melibatkan isu sosial atau kemanusiaan, sehingga *audiens* dapat lebih terhubung dengan narasumber secara emosional.

Dengan demikian, konsep artistik yang realistis-naturalistik seperti yang digunakan dalam *vodcast* “Hutan yang Tercabut” bertujuan menghadirkan suasana yang jujur dan reflektif, di mana fokus utama tetap pada ekspresi narasumber dan pesan kemanusiaan yang mereka sampaikan.

1.5.4. Podcast dan Video Podcast

Podcast merupakan format distribusi konten audio digital yang memungkinkan pengguna mengakses dan mendengarkan konten secara fleksibel kapan saja dan di mana saja. Bentuk umum *podcast* meliputi monolog, dialog, hingga format edukatif dan naratif. Karakteristik *podcast* yang bersifat fleksibel dan personal menjadikannya medium efektif dalam menyampaikan isu-isu tertentu secara mendalam (Sa’adah, 2022).

Dengan berkembangnya tren visual, *podcast* kemudian mengalami transformasi ke dalam bentuk *video podcast* yakni *podcast* dengan tambahan elemen visual berupa video narasumber, ilustrasi, atau potongan *footage*. Sa’adah (2022) mencatat bahwa *video podcast* memiliki potensi lebih besar dalam membangun keterlibatan *audiens* karena menampilkan ekspresi narasumber, visual pendukung, serta suasana diskusi yang lebih hidup dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan perkembangan konsumsi media digital di Indonesia yang semakin meningkat, khususnya di kalangan generasi muda yang menjadi kelompok pengguna platform audio visual terbesar saat ini (GoodStats, 2024).

1.5.5. Kebaruan dalam Penyajian Visual dan Naratif

Video podcast menawarkan medium yang lebih hidup dalam menyampaikan isu sosial dan ekologis, seperti pelestarian hutan adat Papua. Format ini memungkinkan penyertaan narasi langsung dari masyarakat adat, dialog tematik yang memadukan data ilmiah dan pengalaman lokal, serta elemen visual yang memperkuat pesan secara emosional dan edukatif. Kebaruan karya ini terletak pada pendekatan perancangan audio visual yang dirancang secara menyeluruh oleh sutradara, mulai dari konsep artistik berbasis warna hijau dan *earth tone* yang merepresentasikan tema hutan, tata pencahayaan lembut yang

humanis, penggunaan tiga sudut kamera untuk menciptakan variasi visual yang dinamis, hingga pemilihan format *talk show indoor* yang menempatkan suara masyarakat adat Papua sebagai pusat narasi. Kombinasi antara keputusan artistik dan pendekatan dialogis inilah yang membedakan karya ini dari referensi-referensi sejenis yang telah ada sebelumnya. Berikut referensi karya *podcast* yang menjadi acuan dalam pembuatan karya ini.

Tabel 1 Referensi

No.	Jenis Karya	Judul/Link	Analisis Teknis	Analisis Non Teknis & Yang dijadikan Acuan)
1.	<i>Video Podcast – Dokumen ter Sosial</i>	Telusuri (2023), Tanah Terjaji: Hutan Adat dan Ketegangan di Papua Selatan https://youtu.be/N862REqmodE	1. Dokumenter ±24 menit 2. Penggunaan <i>footage</i> lokasi hutan adat & wawancara tokoh lokal 3. Narasi visual dan dialog bersubtitel	1. Menyoroti konflik lahan dan kebijakan pemerintah 2. Menampilkan sudut pandang masyarakat adat 3. Visualisasi budaya dan tanah sebagai identitas. 4. Referensi tone emosional dan pendekatan visual,.

2.	Video Podcast Edukasi Lingkungan	Podcast Sumargo (2025), Hutan dibabat habis!! Gajah Dir*cun!! Tesso Nilo Hancur!! Menhut:Sekali-sekali Kita Perlu Di L_dahi!!	1. <i>Video podcast (vodcast)</i> dengan format diskusi atau <i>talk show</i> yang diproduksi di dalam ruangan -Format edukatif dengan grafis data dan <i>footage</i> lapangan 2. <i>Pencahaya</i>an menggunakan nuansa hijau untuk merepresentasikan suasana hutan dan alam 3. <i>Komposisi</i> kamera statis dengan fokus pada pembicara; pergerakan kamera minimal agar percakapan menjadi pusat perhatian.	1. Pendekatan Penyampaian : isu lingkungan disampaikan melalui dialog langsung antara <i>host</i> dan narasumber. 2. Peran <i>Host</i> : <i>Host</i> berfungsi sebagai pengarah alur diskusi. Suasana tayangan diskusi : diskusi dibangun secara komunikatif dan serius tanpa visual yang berlebihan
----	----------------------------------	---	---	--

3.	<i>Video Podcast – Opini Publik & Gerakan Sosial</i>	<i>Podcast Sore</i> (2025), #SaveRajaAmpat – “Cabut Semua Izin Pertambangan di Raja Ampat!” https://youtu.be	1. Format Obrolan Stuido 2. Durasi singkat, ringan, dan aktual Fokus pada opini dan analisis isu viral	1. Membahas mobilisasi tagar lingkungan digital 2. Menunjukkan kekuatan opini publik dalam mendorong aksi negara - Gaya ringan namun tajam, cocok untuk framing isu dengan pendekatan naratif-kritis 3. Menjadi acuan tone informal tapi berdampak.
----	--	--	--	---

Dari ketiga referensi *video podcast* yang telah dianalisis, penulis merancang sebuah *video podcast* berjudul “Hutan yang Tercabut: Suara Masyarakat Papua dalam Bayang-bayang Industri” yang memiliki kebaruan signifikan dibandingkan karya-karya sebelumnya. Meskipun ketiga referensi tersebut sama-sama membahas isu lingkungan, pelestarian hutan, serta peran masyarakat lokal, karya yang akan diciptakan lebih terfokus pada bentuk perlawanan masyarakat adat Papua terhadap ekspansi industri ekstraktif, khususnya pertambangan dan perkebunan sawit, yang mengancam keberlangsungan hutan adat. Fokus lokal dan konteks kultural khas Papua seperti yang dialami oleh Suku Moi di Sorong dan Suku Awyu di Merauke menjadi pembeda utama yang masih relatif jarang diangkat secara mendalam dalam media *podcast* nasional.

Dalam proses perancangan karya, salah satu referensi *video podcast* disesuaikan dengan menggantikan rujukan sebelumnya menggunakan *podcast* yang dipandu oleh Denny Sumargo sebagai bahan acuan.

Pemilihan *podcast* ini didasarkan pada kesesuaian format dan pendekatan visual dengan konsep karya yang akan dibuat. *Podcast* tersebut diproduksi sepenuhnya di dalam ruangan (*indoor studio*) dengan penataan set dan pencahayaan yang menghadirkan nuansa hijau, sehingga secara visual mampu merepresentasikan suasana alam atau hutan meskipun tidak dilakukan di ruang terbuka. Pendekatan ini relevan dengan konsep visual yang akan diterapkan dalam proses produksi, di mana warna pencahayaan dan latar belakang hijau juga akan digunakan untuk membangun atmosfer hutan pada saat proses *tapping*.

Ketiga *podcast* referensi yang digunakan, termasuk *podcast* Denny Sumargo, merupakan sumber yang valid dan kredibel karena menghadirkan narasumber yang relevan, seperti aktivis lingkungan, peneliti kehutanan, serta perwakilan masyarakat adat. Selain itu, *podcast-podcast* tersebut diproduksi oleh kanal yang memiliki orientasi pada edukasi publik dan diskusi isu sosial-lingkungan, sehingga dapat dijadikan fondasi dalam pengembangan gagasan, gaya penyampaian, serta struktur konten *video podcast* yang akan diciptakan.

Dengan memanfaatkan ketiga referensi tersebut, penulis merancang sebuah *video podcast* yang bersifat informatif, memiliki kedalaman emosional, dan relevan secara sosial. Format yang digunakan akan mengedepankan narasi langsung dari masyarakat adat Papua yang dipadukan dengan data faktual, sehingga pesan mengenai perlawanan dan upaya mempertahankan hutan adat dapat tersampaikan secara kuat, namun tetap mudah dipahami oleh masyarakat umum.